



Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Meteseh, Boja, Kendal

Puji Lestari, **Wenny Dwi Kurniati**, **Anisa Herdin Hidayati**

Prodi Gizi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

Email korespondensi: p.lestari@walisongo.ac.id



Article history:

Received: 24-11-2022

Accepted: 17-05-2023

Published: 30-06-2023

Kata kunci

Keterampilan;
Antropometri;
Kader posyandu.

Keywords:

skills;
anthropometry;
posyandu cadres.

ABSTRAK

Desa Meteseh merupakan Desa dengan 8 Posyandu di dalamnya. Berbagai kegiatan posyandu telah dilaksanakan, salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah pengukuran antropometri, namun masih terdapat kader yang melakukan pengukuran dengan cara yang kurang sesuai. Hal tersebut dapat menghasilkan hasil pengukuran yang salah, sehingga mengakibatkan ketidaktepatan penafsiran. Ketepatan pengukuran antropometri bergantung pada kemampuan kader dalam melakukan pengukuran, maka diperlukan pelatihan dan pendampingan pengukuran antropometri dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Metode yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan pengukuran antropometri ini adalah metode ceramah, diskusi, simulasi, dan demonstrasi dengan menggunakan media *Ms. Power Point* dan berbagai alat ukur antropometri. Pendampingan dilaksanakan dalam waktu dua bulan. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan pemberian *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan dengan 50 orang kader Desa Meteseh, Boja, Kendal pada bulan Juni- September 2022. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat 60% kader mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil dari pengamatan saat pendampingan serta evaluasi dari peserta juga menunjukkan adanya hasil yang baik pada kegiatan pelatihan dan pendampingan. Disarankan agar pelatihan dan pendampingan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menyegarkan pengetahuan dan konsistensi kader dalam melakukan pengukuran antropometri.

ABSTRACT

Meteseh Village is a village with 8 Posyandu. Various posyandu activities have been carried out, one of the routine activities carried out is anthropometric measurements, but there are still cadres who take measurements in an inappropriate way. This can produce erroneous measurement results, resulting in inaccurate interpretation. The accuracy of anthropometric measurements depends on the ability of cadres to make measurements, so training and assistance is needed in anthropometric measurements with the aim of increasing the knowledge and abilities of cadres in taking anthropometric measurements. The methods used in training and mentoring anthropometric measurements are lecture, discussion, simulation and demonstration methods using Ms. Power Point and various anthropometric measurement tools. Assistance is carried out within two months. Measurement of knowledge is done by giving pre-test and post-test. The activity was carried out with 50 Meteseh Village cadres, Boja, Kendal from June to September 2022. Based on the results of the pre-test and post-test, 60% of the cadres experienced an increase in knowledge. The results of the observations during the mentoring and evaluation of the participants also showed good results in the training and mentoring activities. suggestions that training and mentoring can be carried out on an ongoing basis to refresh the knowledge and consistency of cadres in making anthropometric measurements.



PENDAHULUAN

Posyandu merupakan tempat pelayanan kesehatan yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat sebelum puskesmas (Umami, 2022). Posyandu dijalankan oleh kader posyandu. Kader posyandu adalah pelaksana posyandu yang harus memenuhi kriteria anggota, yaitu jika berasal dari penduduk setempat, bisa menulis dan membaca huruf latin, mempunyai keinginan dan kemauan menjadi kader posyandu, bersedia bekerja secara sukarela serta mempunyai kemampuan dan waktu luang (Kementerian Kesehatan, 2011a). Salah satu tugas kader posyandu adalah melakukan pengukuran antropometri pada bayi dan balita yang ada di lingkungan kerjanya. Hasil dari pengukuran antropometri tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan dan melakukan deteksi dini berbagai gangguan yang mungkin timbul pada anak. Pengukuran antropometri harus dilaksanakan dengan benar untuk menghasilkan data yang benar (Kementerian Kesehatan, 2011b).

Kemampuan dan keahlian kader dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal tersebut berkaitan dengan interpretasi status gizi yang salah dan berkaitan pula pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan penanganan program masalah gizi selanjutnya (Budiman *et al.*, 2021). Namun demikian masih banyak kader posyandu yang belum memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan pengukuran antropometri dengan benar. Salah satu daerah yang menjadi perhatian terkait kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri adalah Desa Meteseh. Kurangnya kemampuan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri dapat menyebabkan adanya kesalahan penafsiran pada hasil pengukuran antropometri.

Diperlukan adanya pemberian pelatihan dan pendampingan kepada kader terkait pengukuran antropometri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Menurut Hara, Adhi, & Pangkahila (2014), pengetahuan seseorang akan membentuk sikap, yang kemudian menimbulkan perilaku yang akan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga pelatihan berkaitan dengan kemampuan dan keahlian kader dalam melaksanakan pengukuran antropometri (Darmiyanti & Adiputri, 2020).

Pendampingan sendiri adalah kegiatan yang dapat mendorong pemberdayaan masyarakat secara optimal (Siswanti, Muadi, & Chawa, 2016). Pendampingan dilakukan dengan tujuan memastikan apakah kegiatan pengukuran antropometri di posyandu telah sesuai dengan materi yang diberikan pada saat pelatihan atau tidak terdapat perubahan, serta menyatukan kepercayaan dan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di posyandu (Situmorang, 2007). Maka tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada bulan Juni hingga September tahun 2022. Pengabdian dilaksanakan di Desa Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah 50 orang kader posyandu dari 8 posyandu di Desa Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Pelatihan dilaksanakan di balai desa dengan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan demonstrasi dengan media *Ms. Power Point* untuk menampilkan materi yang akan disampaikan dan berbagai alat ukur antropometri untuk melaksanakan

demonstrasi dan simulasi. *Ms. Power Point* dipilih karena dinilai dapat membantu penyampaian dan penerimaan materi dimana *Ms. Power Point* dapat menyajikan materi berupa teks, gambar, animasi dan masih banyak lagi (Hendra *et al.*, 2023) *Pre-test* diberikan kepada peserta sebelum pelatihan dilaksanakan dan *post-test* diberikan setelah dilaksanakan pendampingan guna mengetahui tingkat keberhasilan dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan.

Pendampingan dilaksanakan dalam waktu dua bulan, yang mana dilaksanakan langsung pada delapan lokasi posyandu yang ada di Desa Meteseh yaitu meliputi Posyandu Kenanga, Posyandu Anggrek, Posyandu Mawar, Posyandu Melati, Posyandu Dahlia, Posyandu Nusa Indah, Posyandu Teratai, dan Posyandu Bugenvil. Pendampingan dilaksanakan selama pengukuran antropometri pada kegiatan posyandu untuk mengetahui apakah kegiatan pengukuran sudah berjalan dengan tepat sesuai materi yang diberikan atau sebaliknya. Jika terdapat ketidak tepatan pada pelaksanaan pengukuran antropometri, maka pendamping dapat memberi arahan kepada peserta sehingga pengukuran dapat dilakukan dengan benar.



Gambar 1 Alur Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 28 Juli 2022 yang bertempat di balai Desa Meteseh, Boja, Kendal. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB. Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan melakukan *pre-test* yang diikuti oleh 50 orang kader posyandu Desa Meteseh.



Gambar 2 Foto Bersama Peserta Pelatihan

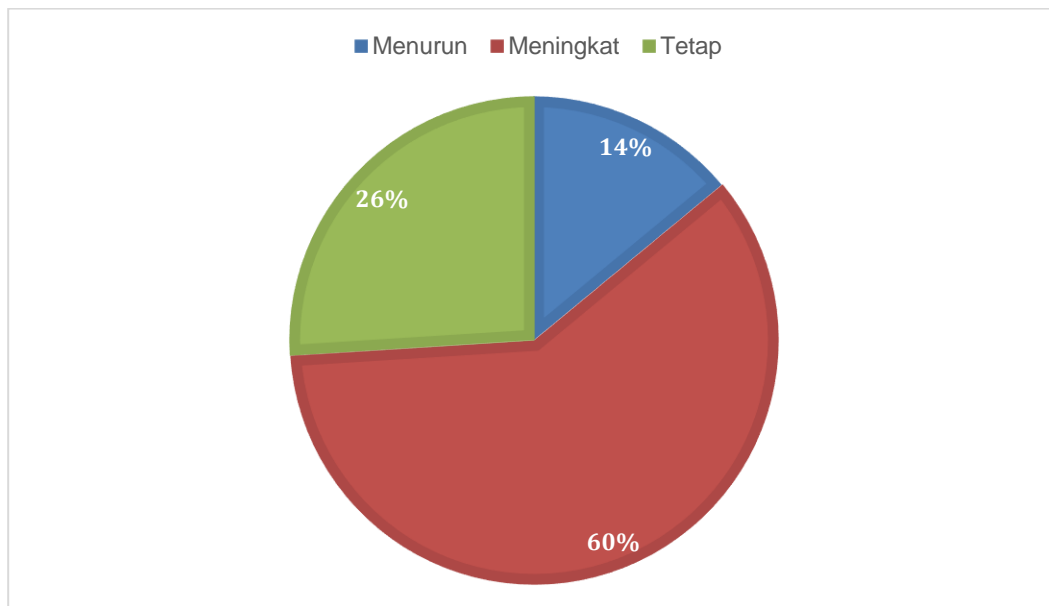


Gambar 3 Pemberian Materi

Peserta pengabdian masyarakat memiliki pendidikan minimal SMA. Peserta memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga, guru, pedagang, ibu kepala desa, dan bidan desa. Usia dari kader posyandu di Desa Meteseh adalah 4% (20-29 tahun), 36% (30-39 tahun), 42% (40-49 tahun), 16% (50-59 tahun), dan 2% (60-69 tahun). Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi, jenis-jenis alat antropometri, fungsi dan manfaatnya, serta metode cara penggunaan alat antropometri.

Peningkatan pengetahuan kader diketahui melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum pelatihan dan setelah pendampingan, dengan hasil sesuai diagram di bawah, bahwa sebanyak 30 orang kader atau 60% kader mengalami peningkatan pengetahuan, 26% memiliki hasil tetap, dan 14% mengalami penurunan. Peningkatan hasil tersebut sesuai dengan penelitian [Riyanto, Herlina, & Islamiyati \(2021\)](#), terkait peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam upaya deteksi dini tumbuh kembang anak yang dilaksanakan di Kelurahan Hadimulyo Barat Kota Metro dengan hasil adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilaksanakannya pengabdian.

Perbedaan pada hasil pengerjaan *pre-test* dan *post-test* oleh kader juga dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua data penilaian ([Solikhah & Amyati, 2022](#)). Dari uji Wilcoxon didapatkan hasil p-value = 0,011 atau $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terkait pemberian pelatihan pada kader posyandu menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil *pre-test* dan *post-test*, dimana terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, *self-efficacy*, dan praktik setelah diberikan pelatihan ([Purnamasari, Shaluhiyah, & Kusumawati, 2020](#)).



Gambar 4 Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan kader

Setelah pemberian materi menggunakan media power point, juga dilakukan demonstrasi penggunaan alat ukur antropometri secara langsung dengan tujuan agar peserta lebih memahami materi yang sebelumnya telah diberikan. Penyampaian materi melalui media pendidikan yang dikemas dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dapat membantu dalam penyampaian materi sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami peserta ([Handayani, Tarawan, & Nurihsan, 2019](#)).

Pada hakekatnya keterampilan tidak lepas dari peningkatan pengetahuan ([Fitriani & Purwaningtyas, 2020](#)). Maka pendampingan selama pengukuran antropometri pada kegiatan posyandu juga dilaksanakan guna melihat kemampuan kader setelah dilaksanakan pelatihan dalam menggunakan alat ukur antropometri, Pendampingan kader dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2022 di tempat pelaksanaan posyandu.



Gambar 5 Simulasi Alat Antropometri 1



Gambar 6 Demonstrasi Alat Antropometri 2

Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab kurang tepatnya pengukuran antropometri. Beberapa faktor yang ditemukan dalam pelaksanaan posyandu di Desa Meteseh, diantaranya adalah karakteristik kader seperti masih banyak kader usia tua dengan usia diatas 50 tahun sebanyak 18% dari total kader, kader dengan usia muda akan lebih teliti dalam membaca hasil pengukuran dan dapat menerima materi yang diberikan dengan baik. Ketersediaan alat juga menjadi faktor yang ditemukan dilapangan, seperti pengukur panjang badan (seperti *microtoise* dan stadiometer) masih ada posyandu yang menggunakan metline atau meteran. Dipelukan adanya fasilitas yang memadai untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di masyarakat (Aditya, 2017).

Selain ketersediaan alat, masalah pemeliharaan alat ukur yang tidak dilakukan tera rutin, tidak dilakukan kalibrasi setiap akan digunakan, tidak dilakukan pemeliharaan dan cek kerusakan alat dengan benar (Suyatno, Kartasurya, Suwandono, & Santoso, 2021). Pada posyandu di Desa Meteseh juga masih ada yang tidak melakukan kalibrasi saat hendak menggunakan dacin. Faktor anak yang diukur misalkan jumlah per posyandu banyak, anak rewel, ibu balita tidak sabar serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung saat posyandu, juga mengakibatkan posyandu dianggap yang penting berjalan, tanpa memperhatikan ketepatan pengukuran antropometri.

Berdasarkan penelitian Fadji, (2016), presisi penimbangan oleh kader dengan kategori baik sebesar 39% dan 3% akurasi penimbangan kader yang baik. Hasil pengukuran yang kurang presisi dan akurasi ini dapat menyebabkan kurang tepatnya dalam penarikan kesimpulan status gizi individu. Kesimpulan yang kurang tepat akan mengakibatkan pengambilan keputusan juga kurang tepat, sebaliknya pengukuran yang tepat akan menghasilkan data yang akurat, sehingga dapat diambil tindakan dan penanganan yang sesuai dengan masalah yang ada (Suyatno, Fatimah, & Kartasurya, 2019).

Pada kegiatan pendampingan, bila masih terdapat ketidak tepatan pengukuran antropometri, petugas pendampingan akan memberi pengarahannya cara pengukuran dan cara membaca hasil yang benar sehingga didapatkan hasil yang sesuai. Bila terdapat kelalaian dalam pengukuran, seperti melakukan kalibrasi alat ukur sebelum pengukuran, maka petugas akan mengingatkan. Kader posyandu yang didampingi juga dapat bertanya jika ada hal belum jelas atau ingin diketahui.



Gambar 7 Pendampingan Kader Posyandu 1



Gambar 8 Pendampingan Kader Posyandu 2

Hasil pelatihan dan pendampingan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fitriani & Purwaningtyas (2020), bahwa terdapat peningkatan hasil yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan kader posyandu setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pada kader. Penelitian Rusdiarti (2019), juga menunjukkan adanya peningkatan ketepatan pengukuran tinggi badan oleh kader posyandu setelah diberikan pelatihan. Tingkat pengetahuan kader juga dapat mempengaruhi keaktifan kader dalam melaksanakan kegiatan di posyandu (Abidah, Iskandar, & Mulyatina, 2021). Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat kader antusias dengan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang diberikan.

Keberhasilan pelatihan dapat diketahui dari hasil *pre-test* dan *post-test* dimana terdapat 60% kader yang mengalami peningkatan pengetahuan terkait pengukuran antropometri. Keberhasilan pelatihan dan pendampingan juga dapat dilihat dari peningkatan keterampilan kader selama pendampingan dan hasil evaluasi kader terhadap pelaksanaan kegiatan yang tergolong baik. Kesuksesan pelatihan dan pendampingan didukung dengan adanya antusias dari peserta selama kegiatan berlangsung, dan harapan kader untuk adanya pelatihan yang selanjutnya. Pengetahuan cukup yang dimiliki kader posyandu diharapkan dapat menunjang pelayanan posyandu untuk masyarakat, sehingga masyarakat dapat mendapatkan pelayanan yang maksimal, serta hasil dari pengukuran yang dilaksanakan di posyandu dapat menjadi acuan untuk penegakan kebijakan yang sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat peningkatan pengetahuan dan berdasarkan hasil pendampingan pengukuran antropometri, terjadi peningkatan keterampilan 50 orang kader posyandu Desa Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Disarankan agar dapat dilakukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk menyegarkan pengetahuan dan konsistensi kader, serta kepada kader disarankan untuk menjaga konsistensi dalam melakukan pengukuran antropometri dengan benar dan memperhatikan ketepatan cara dan hasil pengukuran antropometri.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, N., Iskandar, & Mulyatina. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 1–6. <https://doi.org/10.52199/inj.v12i3.22310>

- Aditya, T. (2017). Analisis Kualitas Pelayanan Posyandu, Camar Kelurahan Poris Plawad Utara Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No, 203–216. <http://dx.doi.org/10.31000/jgcs.v1i2.445>
- Budiman, L. A., Rosiyana, R., Sari, A. S., Safitri, S. J., Prasetyo, R. D., Rizqina, H. A., ... Indriany Korwa, V. M. (2021). Analisis Status Gizi Menggunakan Pengukuran Indeks Massa Tubuh dan Beban Kerja dengan Metode 10 Denyut pada Tenaga Kesehatan. *Nutrizione: Nutrition Research and Development Journal*, 1(1), 6–15. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v1i1.48359>
- Darmiyanti, N. M. D., & Adiputri, N. W. A. (2020). Efektivitas pelatihan kerja terhadap kinerja kader Posyandu. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.95-102>
- Fadjri, T. K. (2016). Kualitas Hasil Penimbangan Berat Badan Balita oleh Kader Posyandu. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v1i2.20>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12 – 36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 357–363. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.2058>
- Hara, M. K., Adhi, K. T., & Pangkahila, A. (2014). Pengetahuan Kader dan Perilaku Asupan Nutrisi Berhubungan dengan Perubahan Status Gizi Balita, Puskesmas Kawangu, Sumba Timur. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.15562/phpma.v2i1.120>
- Hendra, Afriyadi, H., Tanwir, Hayati, N., Supardi, Laila, S. N., ... Asyhar, A. D. A. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Digital* (Efitra & Sepriano, Eds.). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=luKwEAAAQBAJ>
- Kementerian Kesehatan. (2011a). *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS3145.slims-6574/Preview>
- Kementerian Kesehatan. (2011b). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files43996Kurmod_Kader_Posyandu.pdf
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., & Kusumawati, A. (2020). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 432–439. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i3.26580>
- Riyanto, Herlina, H., & Islamiyati, I. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Kader Posyandu dalam Stimulasi I Ntervensi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Hadimulyo Barat Kota Metro. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i1.3428>
- Rusdiarti. (2019). Analisa Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita Pada Pelatihan Kader Posyandu di Panduman Kecamatan Jelbuk. *HIJB*, 11(2), 173–181. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i2.141>
- Siswanti, A. D., Muadi, S., & Chawa, F. A. (2016). Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya). *Wacana*, 19(3), 128–137. Retrieved from <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/417/341>
- Situmorang, C. H. (2007). *Pedoman Pendampingan: pada Rumah Perlindungan dan Trauma Center*. Jakarta: Departemen Sosial. Retrieved from https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=3825
- Solikhah, & Amyati. (2022). *BIOSTATISTIK: Sebuah Aplikasi SPSS dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran* (R. A. Nugroho, Ed.). Yogyakarta: Jejak Pustaka. Retrieved from <https://eprints.uad.ac.id/37458/>

- Suyatno, Fatimah, S., & Kartasurya, M. (2019). Akurasi Pemantauan Status Gizi di Posyandu Memprihatinkan. Retrieved from <http://dask.kebijakankesehatanindonesia.net/wp-content/uploads/2021/08/2020-POLICY-BRIEF-Akurasi-Pemantauan-Status-Gizi-di-Posyandu-Memprihatinkan.pdf>
- Suyatno, S., Kartasurya, M. I., Suwandono, A., & Santoso, H. S. (2021). The impact of the inaccuracy measurement of anthropometry by posyandu cadres on the classification of stunting of children under five years old. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 24(01), 24–188. <https://doi.org/10.36295/ASRO.2021.24188>
- Umami, S. F. (2022). *Ilmu Kesehatan Ibu dan Anak*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.